

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Endraswara (2011:7), karya sastra adalah fenomena unik. Ia juga fenomena organik. Di dalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi. Makna dan fungsi ini sering kabur tak jelas. Oleh karena, karya sastra memang syarat dengan imajinasi. Sedangkan menurut Endraswara (2011:12), karya sastra merupakan karya seni. Ia lahir sebagai hasil kontemplasi pengarang dengan realita yang ada saat itu. Kehadirannya merupakan wali dari pengarang kepada masyarakatnya. Melalui karya sastra yang diciptakannya, kita dapat melihat pikiran dan pandangan pengarang terhadap kenyataan yang ada.

Menurut Susanto (2016:2), berpendapat bahwa sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif pada hakikatnya, karya sastra tidak terlepas dari unsur estetika sebagai bagian penting yang membangun karya sastra itu dari dalam. Bersama-sama dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik, keduanya membentuk kesatuan dan memancarkan sinarnya pada penikmatnya, sehingga estetikanya terasa. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, karya sastra merupakan sebuah karya imajinasi pengarang yang menghasilkan kreatifitas seni yang menyajikan unsur keindahan dalam karya sastra yang terdapat nilai kepercayaan, kebudayaan, yang terdapat di daerah masing-masing.

Kata karakter dianggap sebagai tanda atau sifat khusus, yang menunjukkan pola perilaku dan keadaan moral seseorang. Ini karena kata "*charassein*" berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "mengukir", seperti pada orang yang melukis di

atas kertas atau memahat batu atau logam. Berdasarkan konsep ini karakter di definisikan sebagai sifat manusia generik, di mana orang memiliki banyak kualitas yang bervariasi tergantung pada keadaan kehidupan mereka sendiri.

Proses moderenisasi telah menghasilkan media kontak dan informasi yang terus-menerus di era yang berkembang saat ini. Film yang sudah sangat populer di masyarakat adalah salah satu media komunikasi yang digunakan. Film bukan hanya bentuk hiburan, tetapi juga bentuk pendidikan, karena mengandung nilai-nilai karakter seperti moral, sosial, religius, dan politik. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas nilai-nilai karakter dalam film *Jelita Sejuba* oleh Ray Nayoan.

Manusia merupakan individu dengan karakteristik sebagai pembedanya. Karakter merupakan salah satu kualitas dari setiap individu, dan manusia sendiri memiliki sifat baik dan buruk yang menonjol dalam rutinitas sehari-hari, sebagai makhluk hidup dan pribadi, harus mampu membedakan secara memadai seperti apa sikap dan kepribadian kita dalam lingkungan kita dengan mendidik diri kita sendiri secara positif, kita dapat menanamkan nilai-nilai positif pada generasi penerus sebagai manusia, manusia memiliki nilai-nilai pendidikan karakter.

Menurut Sahlan & Teguh Prastyo (2012:39-40), ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial dan Tanggung Jawab. 18 nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diharapkan manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kebiasaan dan perilaku terpuji dengan nilai dan budaya tradisi yang

ada di bangsa ini. Banyak aspek yang bisa menjembati nilai pendidikan karakter untuk dipelajari dan diterapkan, salah satunya adalah menelaah dan menemukan nilai pendidikan karakter dari karya sastra berupa film.

Film adalah karya seni kreatif yang mengandung nilai positif dan negatif, sehingga memiliki makna yang lengkap. Film *Jelita Sejuba* Karya Ray Nayoan adalah contoh perencanaan produksi yang baik. Latar belakang budaya Sejuba, terutama masyarakat pesisir Natuna, digunakan dalam film ini. Salah satu tempat wisata di Natuna yaitu *Jelita Sejuba*. Ray Nayoan, sutradara film tersebut, menyebutkan bahwa memberi motivasi untuk produksi film layar lebar pertamanya adalah film-film yang menggambarkan kehidupan di Natuna.

Sebuah film dengan konsep yang berbeda, bertemakan drama percintaan yang menggabungkan nilai-nilai budaya lokal. Film *Jelita Sejuba* merupakan film dengan durasi 1 Jam 45 Menit. Budaya masyarakat pesisir Pulau Natuna, yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau, menjadi latar belakang film ini. Pada saat film ini dirilis ada 168.404 *viewer* yang tercatat hingga Mei 2018. Adapun beberapa kutipan yang peneliti temukan dalam film tersebut yang mengandung nilai-nilai karakter sebagai berikut: Jaka mengembalikan dompet Farhan yang terjatuh saat berkelahi dengannya terdapat pada durasi menit 16.27, kalimat tersebut mengandung nilai karakter jujur. Syarifah dan teman-temannya mencoba mengikuti tarian daerah terdapat pada durasi menit 11.10, kalimat tersebut mengandung nilai karakter Rasa Ingin Tahu. Jaka mengajak Syarifah menikah, Syarifah bersediakah menikah dengan Jaka

maksudnya menjadi istri Jaka pada menit 36.10, kalimat tersebut mengandung nilai karakter religius.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik membahas analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Jelita Sejuba* karya Ray Nayoan karena peneliti memiliki dua alasan utama, Pertama, peneliti melihat adanya nilai-nilai pendidikan karakter pada Film *Jelita Sejuba* karya Roy Nayoan. Kedua, peneliti tertarik dengan latar belakang yang menceritakan masyarakat pesisir.

1.2 Fokus Penelitian

Mendeskripsi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Jelita Sejuba* karya Ray Nayoan adalah fokus penelitian ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, masalah penelitian ini ada berapa sajakah Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Jelita Sejuba* Karya Ray Nayoan.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Jelita Sejuba* Karya Ray Nayoan.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini ada dua, manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara Teoretis Peneliti mengharapkan dapat memperkaya teori sastra, dan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang mengkaji film.

1.5.2 Manfaat Praktis

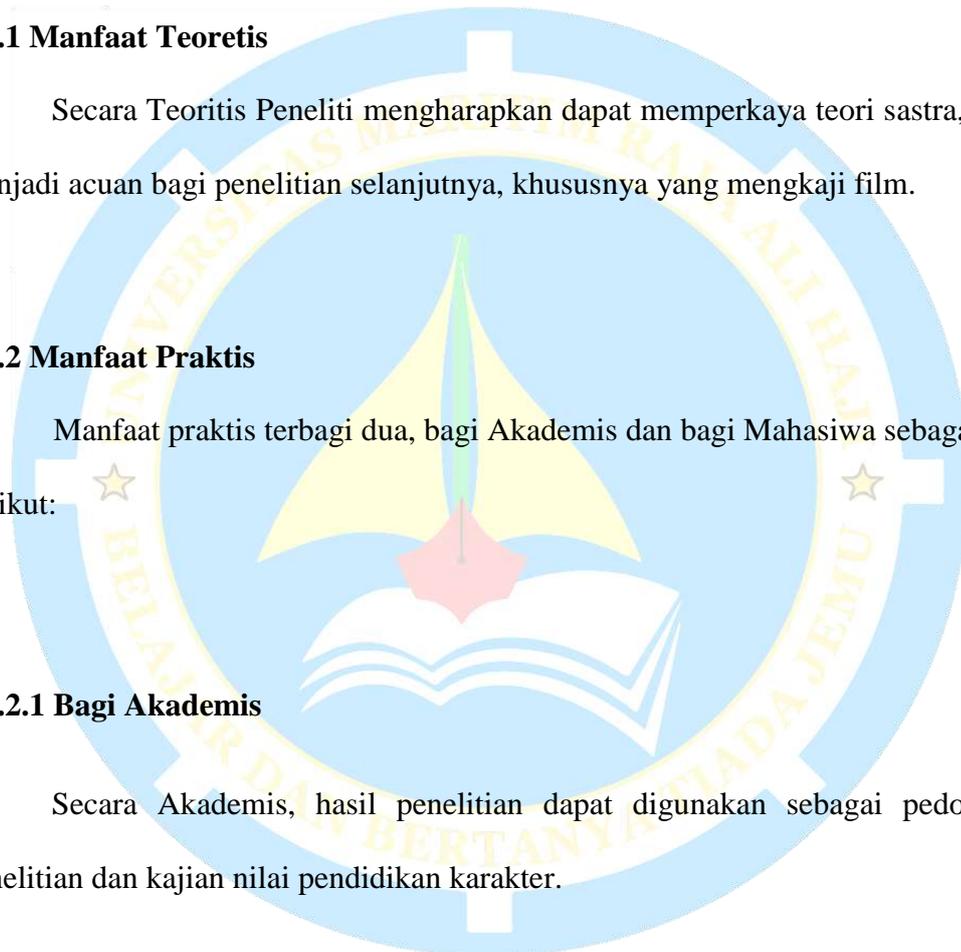
Manfaat praktis terbagi dua, bagi Akademis dan bagi Mahasiswa sebagai berikut:

1.5.2.1 Bagi Akademis

Secara Akademis, hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman penelitian dan kajian nilai pendidikan karakter.

1.5.2.2 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang berkaitan dengan kajian sastra.



1.6 Definisi Istilah

Istilah yang digunakan dalam proses penulisan didefinisikan dalam tulisan dilakukan untuk mencegah, pembaca melakukan kesalahan interpretasi. Istilah-istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1. Nilai merupakan hal yang dihormati yang mendatangkan sebuah makna dalam hidup, memberi dasar, titik tolak dan tujuan kehidupan.
2. Pendidikan merupakan usaha yang direncanakan dan sadar untuk membangun lingkungan belajar dan proses belajar di mana peserta didik secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual religius mereka, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter adalah cara berpikir kritis yang menjadikan acuan individu untuk hidup dan bekerja sama baik antar keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Film *Jelita Sejuba* Karya Ray Nayoan adalah sebuah film yang menceritakan seorang abdi Negara yang siap dan kapanpun di tugaskan untuk menjalankan tugas Negara meskipun harus meninggalkan keluarganya. Film *Jelita Sejuba* di terbitkan pada 5 April 2018, film ini berdurasi 1 jam 45 menit.